

Efektivitas Pijat Bayi Terhadap Gangguan Gumoh Pada Bayi Umur 0-3 Bulan Di Latumi Health Care Padang

Hasanalita Hasanalita

Universitas Nurul Hasanah

Yen Risa Sanputri

Universitas Nurul Hasanah

Jln Ahmad Yani no 23 pulo kemiri kec. Babusalam Kutacane Aceh Tenggara

Korespondensi penulis: hasanalita.ana@gmail.com

Abstract: *Regurgitation or often called spitting up is the passage of refluxed gastric contents into the pharynx or mouth, sometimes with expulsion from the mouth. Complications that occur when excessive spitting up causes Gastroesophageal Reflux, which is backflow from the stomach to the esophagus which causes damage to the esophageal wall. In Indonesia, the incidence of spitting up in infants aged 2 months is higher than other countries. 25% of babies spit up >4 times during the first month, 50% spit up 1-4 times a day until 3 months of age. 30% of mothers also experience anxiety about spitting up, where anxiety is related to spitting up frequency of 66% and spitting up volume of 9%. As well as symptoms that accompany spitting up such as crying and fussing. (IDAI, 2016). This type of research is experimental (experimental research) with a one shot case study/post test only design approach. The population in this study were all infants aged 0-6 months. The sampling technique in this study was carried out using a non-probability sampling technique, namely the type of purposive sampling technique, with a total sample of 16 people. The instrument used is the observation sheet. The univariate analysis aims to explain or describe the distribution of spitting up frequencies in infants before and after massage. For numerical data, the mean or average value is used, and for categorical data, the chi-square is used. This study uses the Shapiro Wilk normality test to determine whether the data is normally distributed or not. Then a paired sample T-test was performed. The average value of spitting up before baby massage is 0.500 with a standard deviation of 0.516. The average value of spitting up after baby massage is done with an average value of 0.686 with a standard deviation of 0.479. The results of the statistical test using the Paired T-Test obtained a p value of 0.003, which means that Ho was rejected, so it can be concluded that there is a difference in the frequency of spitting up before and after baby massage. There are differences in spitting up disorders in babies who are massaged and not massaged. Where the average baby who was massaged did not spit up while the baby who was not massaged had spit up.*

Keywords: *baby massage, spit up.*

Abstrak: Regurgitasi atau sering disebut gumoh adalah lewatnya isi lambung yang direfluks ke dalam faring atau mulut, terkadang dengan pengeluaran dari mulut. Komplikasi yang terjadi apabila gumoh berlebihan menyebabkan terjadinya Refluks Gastroesophagus yaitu adanya aliran balik dari lambung kekerongkongan yang menyebabkan kerusakan dinding kerongkongan. Di Indonesia, angka kejadian gumoh pada bayi umur 2 bulan lebih tinggi di banding negara lain. 25% bayi mengalami gumoh >4 kali selama bulan pertama, 50% gumoh 1-4 kali sehari hingga usia 3 bulan. 30% Ibu juga mengalami kecemasan mengenai gumoh, dimana kecemasan berkaitan dengan frekuensi gumoh 66% dan volume gumoh 9%. Serta gejala yang menyertai gumoh seperti menangis dan rewel. (IDAI, 2016). Jenis penelitian ini adalah eksperimental (eksperimental research) dengan pendekatan one shot case study/Post test only design. Populasi dalam penelitian ini adalah semua bayi usia 0-6 bulan dengan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik non probability sampling yaitu jenis teknik purposive sampling, dengan jumlah sampel 16 orang. Instrument yang digunakan adalah Lembar observasi. Analisa univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan distribusi frekuensi gumoh terhadap bayi sebelum di pijat dan sesudah di pijat. Untuk data numerik digunakan mean atau nilai rata-rata dan kategorik digunakan chi-square. Penelitian ini menggunakan uji normalitas Shapiro wilk untuk mengetahui data terdistribusi normal atau tidak. Lalu dilakukan uji paired sample T-Test. Nilai rata-rata frekuensi gumoh sebelum dilakukan pijat bayi adalah 0,500 dengan standar deviasi 0,516. Nilai rata-rata frekuensi gumoh setelah dilakukan pijat bayi dengan nilai rata-rata adalah 0,686 dengan standar deviasi 0,479. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji Paired T-Test didapat p value 0,003 yang artinya Ho ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa Ada perbedaan frekuensi gumoh sebelum dan setelah pijat bayi. Terdapat perbedaan gangguan gumoh pada bayi yang di pijat dan tidak di pijat. Dimana rata-rata bayi yang dipijat tidak mengalami gumoh sedangkan bayi yang tidak di pijat mengalami gumoh.

Kata kunci: pijat bayi, gumoh.

Received Januari 30, 2023; Revised Februari 28, 2023; Accepted Maret 30, 2023

* Hasanalita Hasanalita, hasanalita.ana@gmail.com

LATAR BELAKANG

Regurgitasi atau sering disebut gumoh adalah lewatnya isi lambung yang direfluks ke dalam faring atau mulut, terkadang dengan pengeluaran dari mulut. Regurgitasi merupakan kondisi yang biasa terjadi pada bayi, tetapi jika berlebihan dan tidak ditangani dengan baik, regurgitasi akan mengakibatkan komplikasi dan terganggunya pertumbuhan bayi. Komplikasi yang terjadi apabila gumoh berlebihan menyebabkan terjadinya *Refluks Gastroesophagus* yaitu adanya aliran balik dari lambung kekerongkongan yang menyebabkan kerusakan dinding kerongkongan. Kerusakan dinding kerongkongan disebabkan iritasi lambung yang juga ikut masuk ke dalam kerongkongan, yang mengakibatkan bayi menjadi rewel karena apapun yang di makan dan di minum akan menyebabkan rasa sakit di kerongkongan. Apabila tidak segera diatasi bayi akan menolak makan dan minum yang dapat mengganggu asupan nutrisi yang kemudian berdampak pada berat badan yang tidak kunjung naik sebagaimana mestinya. (Hegar & Vandenplas, 2013)

Bayi gumoh adalah bayi yang sudah kenyang namun sering mengeluarkan ASI yang sudah ditelannya dengan volume keluarnya ASI kurang dari 10 cc. Bayi muntah adalah mengeluarkan regurgitasi susu yang telah diminum secara spontan dalam jumlah kecil, bersifat sementara, volume pengeluarannya diatas 10 cc. (Marmi. Rahardjo, K, 2018)

Fisiologis sistem Gastrointestinal pada bayi yaitu kapasitas lambung bayi sebesar 15-30 cc dan akan meningkat dalam minggu-minggu pertama kehidupan. Sfinter kardiak lambung belum matang sehingga muntah susu (gumoh) lazim terjadi. Pada saat bayi lahir, derajat keasaman lambung tinggi namun pada hari ke sepuluh kelahiran tidak ada asam lambung dan pada masa ini bayi rentan terhadap infeksi. Pada saat makanan masuk segera terjadi peristaltik dengan cepat, sehingga masukan makanan sering disertai pengosongan lambung. Waktu pengosongan lambung bayi berkisar 2,5 – 3 jam. Jumlah enzim amilase dan lipase terdapat dalam jumlah yang tidak mencukupi sehingga bayi mengalami kesulitan dalam mencerna lemak dan karbohidrat. (setiyani, 2016) (Dewi, VNL, 2012)

Di Indonesia, angka kejadian gumoh pada bayi umur 2 bulan lebih tinggi di banding negara lain. 25% bayi mengalami gumoh >4 kali selama bulan pertama, 50% gumoh 1-4 kali sehari hingga usia 3 bulan. 30% Ibu juga mengalami kecemasan mengenai gumoh, dimana kecemasan berkaitan dengan frekuensi gumoh 66% dan volume gumoh 9%. Serta gejala yang menyertai gumoh seperti menangis dan rewel. (IDAI, 2016)

Memijat dapat membantu bayi untuk mengatasi gangguan pencernaan yang disebabkan sfingter kardiak lambung belum matang sehingga sering terjadi gumoh (Dewi, VNL, 2012). Pijat bayi adalah pemijatan yang dilakukan lebih mendekati usapan-usapan halus atau

rangsangan raba (taktil) yang dilakukan dipermukaan kulit, manipulasi terhadap jaringan atau organ tubuh bertujuan untuk menghasilkan efek terhadap syaraf otot, dan sistem pernafasan serta memperlancar sirkulasi darah. Pijat bayi adalah terapi sentuhan tertua yang dikenal manusia dan yang paling populer (Walker, *et al*, 2017). (Abdallah, Kurdahi, & Hawwari, 2013)

Salah satu manfaat dari pijat bayi adalah membantu bayi dalam mengatasi gangguan pencernaan seperti kembung dan kolik serta membantu tidur lebih nyenyak. Pijatan dapat memperlancar sirkulasi udara di perut sehingga membantu mengeluarkan gas yang terjebak di saluran pencernaan. (Dewi, VNL, 2012)

KAJIAN TEORITIS

Stimulasi pijat bayi merupakan bentuk stimulasi multi modal, yaitu raba (taktil) dan gerak (kinestetik) yang dilakukan oleh tenaga kesehatan terlatih, orang tua atau anggota keluarga lainnya (IDAI, 2010). Pijat bayi merupakan bagian dari terapi sentuhan tertua dan terpopuler yang diberikan pada bayi sehingga dapat memberikan jaminan adanya kontak tubuh berkelanjutan, memberikan rasa aman pada bayi serta mempererat tali kasih orang tua dan bayi (Roesli, 2012)

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, para pakar telah membuktikan bahwa terapi sentuh dan pijat menghasilkan perubahan fisiologis yang menguntungkan berupa peningkatan pertumbuhan, peningkatan pertumbuhan, peningkatan daya tahan tubuh, kecerdasan emosi yang lebih baik (Roesli, 2012) (Abdallah et al., 2013)

Berikut manfaat pijat bayi adalah sebagai berikut :

a. Mengembangkan Komunikasi

Sentuhan merupakan bentuk komunikasi pertama bagi ibu dan bayi, sentuhan berarti berbicara kepada bayi. Pijat bayi membangun kedekatan dengan menggabungkan kontak mata, senyuman dan ekspresi wajah.

b. Mengurangi stress dan tekanan

Pijatan dapat menenangkan dan menurunkan produksi hormon adrenalin yang dapat meningkatkan daya tahan tubuh bayi. Daya tahan tubuh bayi meningkat 30% setelah dipijat 2 kali selama 15 menit.

c. Mengurangi gangguan sakit

d. Memijat dapat membantu bayi dalam mengatasi gangguan pencernaan seperti kembung dan kolik serta membantunya tidur lebih nyenyak. Pijatan dapat memperlancar sirkulasi udara di perut sehingga membantu mengeluarkan gas yang terjebak.

- e. Mengurangi nyeri
Pijatan yang lembut membantu tubuh melepaskan oksitosin dan endorfin. Kedua hormon dapat membantu mengatasi ketidaknyamanan yang dirasakan si kecil akibat nyeri tumbuh gigi, hidung tersumbat, atau tekanan emosi.
- f. Memfasilitasi hubungan anak dan orang tua
- g. Mengurangi rasa nyeri sehubungan dengan konstipasi dan sakit gigi
- h. Mengurangi kolik
- i. Membantu bayi lekas tidur
- j. Membuat perasaan orang tua menjadi lebih baik
Pijatan bermanfaat bagi bayi dan anak-anak terutama pada anak yang pernah mendapatkan pelecehan seksual, menderita asma, autisme, terkena luka, penderita kanker, keterlambatan perkembangan, anak dengan diabetes mellitus. (Dewi, VNL, 2012)

Menurut Roesli (Roesli, 2012), mekanisme dasar pijat bayi belum banyak di ketahui. Walaupun demikian saat ini para pakar sudah mempunyai beberapa teori tentang mekanisme dasar pijat bayi, yaitu :

- a. Beta *Endorphin* Mempengaruhi Mekanisme Pertumbuhan
Pijatan akan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Tahun 1989, Schanberg dari *Duik University Medikal School* melakukan penelitian pada bayi-bayi tikus. Pakar ini menemukan bahwa jika hubungan taktil (jilatan-jilatan) ibu tikus ke bayinya terganggu akan menyebabkan penurunan enzim *ornithine decarboxylase* (ODC), yaitu suatu enzim yang menjadi petunjuk peka bagi pertumbuhan sel dan jaringan, dan terjadinya penurunan pengeluaran hormon pertumbuhan, dan penurunan kepekaan ODC jaringan terhadap pemberian hormon pertumbuhan. Pengurangan sensasi taktil akan meningkatkan pengeluaran suatu *neurochemical beta-endorphine*, yang akan mengurangi pembentukam hormon pertumbuhan karena menurunnya jumlah dan aktivitas ODC jaringan.
- b. Aktifitas Nervus Vagus Mempengaruhi Mekanisme Penyerapan Makanan
Penelitian Field *et al* (2011) menunjukkan bahwa pada bayi yang di pijat mengalami peningkatan tonus nervus vagus (saraf otak ke-10) yang akan menyebabkan peningkatan kadar enzim penyerapan gastrin dan insulin. Dengan demikian, penyerapan makanan akan lebih baik. Itu sebabnya mengapa berat badan bayi yang di pijat meningkat lebih banyak dari pada yang tidak di pijat.

- c. Aktifitas Nervus Vagus Meningkatkan Volume air susu ibu (ASI). Penyerapan makanan menjadi lebih baik karena peningkatan aktifitas nervus vagus menyebabkan bayi cepat lapar sehingga akan lebih sering menyusu pada ibunya. Akibatnya, ASI akan lebih banyak di produksi. Seperti diketahui, ASI akan semakin banyak di produksi jika semakin banyak diminta. Selain itu, ibu yang memijat bayinya akan merasa lebih tenang dan hal ini dapat berdampak positif pada peningkatan volume ASI.
- d. Produksi Serotonin Meningkatkan Daya Tahan Tubuh
Pemijatan akan meningkatkan aktifitas Neurotransmitter serotonin, yaitu meningkatkan kapasitas sel reseptor yang berfungsi meningkat *glucocorticoid* (adrenalin, suatu hormone stress). Penurunan kadar hormon stress ini akan meningkatkan daya tahan tubuh, terutama *Immunoglobulin M* (IgM) dan *Immunoglobulin G* (IgG).
- e. Pijatan Dapat Mengubah Gelombang Otak
Pijat bayi akan membuat bayi tidur lebih lelap dan meningkatkan kesiagaan (*alertness*) atau konsentrasi. Hal ini di sebabkan pijatan dapat mengubah gelombang otak. Perubahan ini terjadi dengan cara menurunkan gelombang alpha dan meningkatkan gelombang beta serta teta, yang dapat di buktikan dengan penggunaan EEG (*electro encephalogram*).

Bayi gumoh adalah bayi yang sudah kenyang namun sering mengeluarkan ASI yang sudah ditelannya dengan volume keluarnya ASI kurang dari 10 cc. Bayi muntah adalah mengeluarkan regursitasi susu yang telah diminum secara spontan dalam jumlah kecil, bersifat sementara, volume pngeluarannya diatas 10 cc. (Marmi. Rahardjo, K, 2018)

Jika terjadi gumoh secara berlebihan, frekuensi sering dan terjadi dalam waktu lama akan menyebabkan masalah tersendiri, yang bisa mengakibatkan gangguan pada bayi. Gangguan pertumbuhan karena asupan gizi berkurang maupun karena asupan makanan yang keluar lagi dan dapat merusak dinding kerongkongan akibat asam lambung yang ikut keluar dan mengiritasi. Apalagi kalau sampai gumoh melalui hidung dan bahkan disertai muntah (Dewi, VNL, 2012)

Gumoh terjadi karena ada udara di dalam lambung yang terdorong keluar kala makanan masuk ke dalam lambung bayi. Gumoh terjadi secara pasif atau terjadi secara spontan. Berbeda dari muntah, ketika isi perut keluar karena anak berusaha mengeluarkannya. Dalam kondisi normal, gumoh bisa dialami bayi antara 1-4 kali sehari. (Dewi, VNL, 2012)

Fisiologis sistem Gastrointestinal pada bayi yaitu kapasitas lambung bayi sebesar 15-30 cc dan akan meningkat dalam minggu-minggu pertama kehidupan. Sfinter kardiak lambung belum matang sehingga muntah susu (gumoh) lazim terjadi. Pada saat bayi lahir, derajat keasaman lambung tinggi namun pada hari ke sepuluh kelahiran tidak ada asam lambung dan pada masa ini bayi rentan terhadap infeksi. Pada saat makanan masuk segera terjadi peristaltik dengan cepat, sehingga masukan makanan sering disertai pengosongan lambung. Waktu pengosongan lambung bayi berkisar 2,5 – 3 jam. Jumlah enzim amilase dan lipase terdapat dalam jumlah yang tidak mencukupi sehingga bayi mengalami kesulitan dalam mencerna lemak dan karbohidrat. (Dewi, VNL, 2012)

Patofisiologi gumoh lambung dalam keadaan terisi penuh, sehingga terkadang gumoh bercampur dengan air liur yang mengalir kembali ke atas dan keluar melalui mulut pada sudut-sudut bibir. Hal ini disebabkan oleh otot katup di ujung lambung tidak bisa bekerja dengan baik. Otot tersebut seharusnya mendorong isi lambung ke bawah. Keadaan ini dapat terjadi juga pada orang dewasa dan anak-anak yang lebih besar. Kebanyakan gumoh terjadi pada bayi di bulan-bulan pertama kehidupannya. (Dewi, VNL, 2012)

Tanda-tanda bayi mengalami kembung adalah lengkingan tangis bayi yang terus menerus. Gerakan pijat bayi untuk mengatasi kembung dan kolik adalah :

- a. Gerakan pedal sepeda, sebanyak 6-12 kali
- b. Gerakan peregangan lembut, selama 15-20 detik
- c. Gerakan matahari-bulan, sebanyak 6-12 kali
- d. Ulangi gerakan peregangan lembut selama 15-20 detik
- e. Gerakan ini dikerjakan 2x sehari selama 1-2 minggu (Roesli, 2012)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah eksperimental (*eksperimental research*) dengan pendekatan *one shot case study/Post test only design*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua bayi usia 0- 6 bulan dengan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik non probability sampling yaitu jenis teknik *purposive sampling*, dengan jumlah sampel 16 orang. Instrument yang digunakan adalah Lembar observasi

Analisa univariat bertujuan untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi gumoh terhadap bayi sebelum di pijat dan sesudah di pijat. Untuk data numerik digunakan mean atau nilai rata-rata dan kategorik digunakan *chi-square*. Penelitian ini menggunakan uji normalitas *Shapiro wilk* untuk mengetahui data terdistribusi normal atau tidak. Lalu dilakukan uji *paired sample T-Test* dimana pengujian dilakukan dengan komputerisasi (Notoadmodjo, 2012)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan distribusi frekuensi gumoh terhadap bayi sebelum di pijat dan sesudah di pijat. Untuk data numeric digunakan mean atau nilai rata-rata dan kategorik digunakan *chi-square*. penelitian ini menggunakan uji normalitas *Shapiro wilk* untuk mengetahui data terdistribusi normal atau tidak. Lalu dilakukan uji *paired sample T-Test* dimana pengujian dilakukan dengan komputerisasi (Notoadmodjo, 2012).

Tabel 4.1
Rata-rata Frekuensi Gumoh Sebelum Dilakukan Pijat Bayi

Emesis Gravidarum	N	Mean \pm SD	Min- max
Pretest	16	0,500 \pm 0,516	0-1

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata frekuensi gumoh sebelum dilakukan pijat bayi adalah 0,500 dengan standar deviasi 0,516 . Nilai tertinggi adalah 1.

Tabel 4.2
**Rata-rata Frekuensi Gumoh
Setelah Dilakukan Pijat Bayi**

Emesis Gravidarum	N	Mean \pm SD	Min- max
Posttest	16	0,686 \pm 0,479	0-1

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat dari rata-rata frekuensi gumoh setelah dilakukan pijat bayi dengan nilai rata-rata adalah 0,686 dengan standar deviasi 0,479. Nilai tertinggi adalah 1.

Uji normalitas dilakukan dengan uji *shapiro-wilk* karena jumlah ibu hamil kurang dari 50 orang. Dari uji tersebut didapatkan hasil signifikan 0,000 ($pvalue > 0,05$), maka data berdistribusi normal. Oleh sebab itu digunakan uji parametrik yaitu uji *paired t-test*.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Paired T-Test* didapat p value 0,003 yang artinya H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa Ada perbedaan frekuensi gumoh sebelum dan setelah pijat bayi.

Pada keadaan gumoh, lambung dalam keadaan terisi penuh, sehingga terkadang gumoh bercampur dengan air liur yang mengalir kembali ke atas dan keluar melalui mulut pada sudut-sudut bibir. Hal ini disebabkan oleh otot katup di ujung lambung tidak bisa bekerja dengan baik. Otot tersebut seharusnya mendorong isi lambung ke bawah. Keadaan ini dapat terjadi

juga pada orang dewasa dan anak-anak yang lebih besar. Kebanyakan gumoh terjadi pada bayi di bulan-bulan pertama kehidupannya. (Dewi, VNL. 2012)

Tanda-tanda bayi mengalami kembung adalah lengkingan tangis bayi yang terus menerus. Gerakan pijat bayi untuk mengatasi kembung dan kolik adalah : Gerakan pedal sepeda, sebanyak 6-12 kali, Gerakan peregangan lembut, selama 15-20 detik, Gerakan matahari-bulan, sebanyak 6-12 kali, Ulangi gerakan peregangan lembut selama 15-20 detik, Gerakan dikerjakan 2x sehari selama 1-2 minggu (Roesli, 2012)

Pada penelitian (Indah Serinunari, fanny ardie, 2012) menyatakan normalnya bayi mengalami regurgitasi sekali dalam sehari dan bila lebih dari sekali dikatakan tidak normal. Hasil penelitian menyatakan hubungan antara konsumsi susu formula dengan peningkatan frekuensi regurgitasi ($P < 0.01$) dimana pemberian susu formula dapat meningkatkan frekuensi regurgitasi. Terdapat perbedaan frekuensi regurgitasi antara bayi yang mengkonsumsi ASI eksklusif dengan susu formula ($P < 0.05$) dimana bayi yang mengkonsumsi susu formula mempunyai tingkat frekuensi regurgitasi yang lebih tinggi dibandingkan bayi yang mengkonsumsi ASI eksklusif.

Pijatan dan sentuhan yang diberikan ibu kepada bayi, kontak mata dan rasa kasih sayang akan terasa oleh bayi dan ibu. Rasa bahagia dan kelembutan dirasakan oleh bayi dan ibu. Pijat bayi dapat meringankan gumoh akibat kolik lambung. Gerakan pijat bayi dilakukan selama 1-2 minggu 2x sehari. Faktor lain seperti bayi menangis berlebihan, sfingter esofagus bagian bawah belum optimal, posisi menyusui, usia bayi, dan ibu belum bisa menyendawakan bayi dengan benar juga berpengaruh terhadap terjadinya gumoh pada bayi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat perbedaan gangguan gumoh pada bayi yang di pijat dan tidak di pijat. Dimana rata-rata bayi yang dipijat tidak mengalami gumoh sedangkan bayi yang tidak di pijat mengalami gumoh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Drs. H. Darmansyah, selaku Ketua Yayasan Nurul Hasanah Kutacane, Dr. H. Yohny Anwar, MM, MH, Selaku Rektor Universitas Nurul Hasanah Kutacane, Uci Lestari, SST, MKM, Selaku Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan, rekan-rekan dosen Universitas Nurul Hasanah, Latumi Health Care padang

DAFTAR REFERENSI

- Abdallah, B., Kurdahi, L., & Hawwari, M. (2013). The efficacy of massage on short and long term outcomes in preterm infants *Infant Behavior and Development* The efficacy of massage on short and long term outcomes in preterm infants. *Infant Behavior and Development*, 36(4), 662–669. <https://doi.org/10.1016/j.infbeh.2013.06.009>
- Hegar, B., & Vandenplas, Y. (2013). Gastroesophageal reflux : natural evolution , diagnostic approach and treatment, 1–7.
- Indah Serinunari, fanny ardie, P. (2012). Perbedaan Frekuensi Regurgitasi Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Aterm Yang Diberi Asi Eksklusif. *Saintika*, 006, 103–108.
- Notoadmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Roesli. (2012). *Pedoman Pijat Bayi*. Puspa Swara.
- setiyani, astuti. sukesi. E. (2016). *asuhan kebidanan neonatus, bayi, balita dan anak pra sekolah*.
- Akademi Kebidanan Griya Husada. (2013). *Modul Pijat Bayi*. Surakarta
- Ariyanti. L, Astriyana. S, Ines. F, (2019). Kelas Pijat Bayi : Peningkatan Keterampilan Ibu Dalam Memberikan Pijat Bayi. *Jurnal Kebidanan*. Vol. 8. No. 2 Oktober 2019.
- Arwita, N. (2014). *Upright Position Terhadap Pengurangan Frekuensi Gumoh Pada Bayi Usia 0-3 Bulan*. Universitas Surakarta. Surakarta
- Bannet, C. Underdown, A. Barlow, J. (2013). *Massage for Promoting Mental And Physical Health In Typically Developing Infants Under The Age of Six Months*. *Cohrane Database Systematic*. Doi : 10.1002/14651858.CD005038.
- Bernadus. KL, Lestari, ID. (2012). Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang Cara Menyedawakan Bayi Usia 0-6 Bulan Dengan Kejadian Gumoh Sesudah Menyusui Di Puskesmas Manukan Kulon. *Embrio, Jurnal Kebidanan*. Vol I, April 2012
- Dewi, VNL. (2012). *Asuhan Neonatus Bayi Dan Anak Balita*. Jakarta : Salemba Medika
- Field, T. Diego, M. Henandez, M. (2011). Potential Underlying Mechanisms for Greather Weight Gain in Massaged Preterm Infants. *Infan Behavior and Development*. doi : 10.1016/j.infbeh.2010.12.001. pp. 383-389.
- Garusu, M. (2020). Hubungan Menyedawakan Setelah Menyusui Dengan Kejadian Reguritas Pada Bayi Usia 0-6 Bulan. *Politeknik Kesehatan Kendari*. Kendari
- Ikatan Dokter Anak Indoneseia. (2010). *A Journey to Child Neurodevelopment : Application in Daily Practice*. Jakarta : IDAI.
- Ikatan Dokter Anak Indoneseia. (2016). *Bedanya Gumoh dan Muntah Pada Bayi*. Diakses 21 Maret 2023.
- Karyuni, P.E dan Eny Meliya (Ed). 2008. *Buku Saku Manajemen Masalah Bayi Baru Lahir*. Jakarta : EGC.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi Dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta : Kemenkes RI.
- Kosim, M. S, Achmad Surdjono dan Dwikisworo Setyowireni (Ed). 2005. *Buku Panduan Manajemen Masalah Bayi Baru Lahir Untuk Dokter, Perawat, Bidan di Rumah Sakit Rujukan Dasar*. Jakarta : Departemen Kesehatan RI.

- Lestari, et al. (2012). Budaya Pijat Bayi Aman (Safe Baby Massage) Berbasis Keluarga Dalam Upaya Peningkatan Kesehatan Bayi Di Sleman Yogyakarta. Yogyakarta : Univeristas Gajah Mada
- Marmi. Rahardjo, K. (2018). Asuhan Neonatus, Bayi, Balita, dan Anak Pra Sekolah. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Prasetyo, D. S. (2017). Buku Pintar Pijat Bayi. Yogyakarta : Buku Biru.
- Roesli, U. (2016). Pedoman Pijat Bayi Prematur dan Bayi Usia 0-3 Bulan. Jakarta : Wisma Hijau
- Rukiyah, A.Y dan Lia Yulianti. 2010. Asuhan Neonatus Bayi dan Balita. Jakarta : CV. Trans Info Media.
- Serinurani. Indah, Ardie. Fanny, Prasodjo. 2012. Perbedaan Frekuensi Regurgitasi Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Aterm Yang Diberi Asi Eksklusif Dan Susu Formula Di Wilayah Kerja Puskesmas Balongsari Kotamadya Mojokerto. Sainatika. VOL. 8 No.2. 2012.
- Setiawandari. (2019). Modul Stimulasi Pijat Bayi & Balita. Surabaya : Adi Buana University Press
- Sudarti. 2010. Kelainan dan Penyakit pada Bayi dan Anak. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Walker, P. (2011). Panduan Lengkap Pijat Bayi untuk Merangsang Tumbuh Kembang dan Terapi kesehatan. Jakarta : Wisma Hijau.
- Walker, P. et al. (2017). Enjoy Baby Massage. 2017th ed. United Kingdom.